



Analisis Makna Cinta dan Keberanian dalam Lagu “Taruh” Nadin Amizah menggunakan Pendekatan Semiotika untuk Mengungkap Simbol Tersembunyi

Dwi Wulandari^{1*}, Sri Dwi Fajarini²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Korepondensi penulis: wilala14juni@gmail.com

Abstract: This study explores the meaning of love and courage in the lyrics of Nadin Amizah's song "Taruh". Music serves as a cultural medium that reflects the construction of social reality, and song lyrics often become a space for expressing personal and collective experiences. The song "Taruh" illustrates the emotional complexity present in human relationships, particularly in interpreting the feelings of love intertwined with acts of bravery. This research employs Ferdinand de Saussure's semiotic theory by examining the syntagmatic and paradigmatic relations within the song's lyrics. The descriptive qualitative method is applied, with data obtained through non-participant observation and literature study. The findings indicate that the lyrics of "Taruh" do not portray an idealized version of love; instead, they express a more realistic view of love as something that includes pain, vulnerability, and imperfection. Interestingly, within those imperfections, there is a profound sense of courage—a willingness to endure, to remain, and to accept wounds as a part of emotional life. The syntagmatic analysis highlights how the arrangement of words in each stanza reflects stages of emotional struggle, longing, acceptance, and resilience. On the other hand, the paradigmatic analysis reveals that while alternative words could have been chosen, the selected diction intensifies the emotional nuance without shifting the central message of the narrative. Overall, the song constructs a layered narrative of love, where courage is found not in grand gestures but in silent endurance. This study shows how popular music, through its poetic structure, can communicate complex emotional truths and contribute to deeper cultural understandings of human emotion.

Keywords: Courage, Love, Nadin Amizah, Semiotics, Song Lyrics.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi makna cinta dan keberanian dalam lirik lagu "Taruh" karya Nadin Amizah. Musik berfungsi sebagai media budaya yang merefleksikan konstruksi realitas sosial, dan lirik lagu seringkali menjadi ruang untuk mengekspresikan pengalaman personal dan kolektif. Lagu "Taruh" menggambarkan kompleksitas emosional yang hadir dalam hubungan antarmanusia, khususnya dalam menafsirkan perasaan cinta yang terjalin dengan tindakan keberanian. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan mengkaji relasi sintagmatik dan paradigmatis dalam lirik lagu tersebut. Metode kualitatif deskriptif diterapkan, dengan data diperoleh melalui observasi non-partisipan dan studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa lirik "Taruh" tidak menggambarkan versi cinta yang ideal; melainkan, lirik tersebut mengekspresikan pandangan yang lebih realistis tentang cinta sebagai sesuatu yang mencakup rasa sakit, kerentanan, dan ketidaksempurnaan. Menariknya, di balik ketidaksempurnaan tersebut, terdapat rasa keberanian yang mendalam—kesediaan untuk bertahan, untuk bertahan, dan menerima luka sebagai bagian dari kehidupan emosional. Analisis sintagmatik menyoroti bagaimana susunan kata dalam setiap bait mencerminkan tahapan perjuangan emosional, kerinduan, penerimaan, dan ketahanan. Di sisi lain, analisis paradigmatis mengungkapkan bahwa meskipun kata-kata alternatif dapat dipilih, diksi yang dipilih justru mengintensifkan nuansa emosional tanpa menggeser pesan utama narasi. Secara keseluruhan, lagu ini membangun narasi cinta yang berlapis-lapis, di mana keberanian tidak ditemukan dalam gestur-gestur agung melainkan dalam ketahanan yang hening. Studi ini menunjukkan bagaimana musik populer, melalui struktur puisinya, dapat mengomunikasikan kebenaran emosional yang kompleks dan berkontribusi pada pemahaman budaya yang lebih mendalam tentang emosi manusia.

Kata kunci: Keberanian, Cinta, Nadin Amizah, Semiotika, Lirik Lagu.

1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan ekspresi budaya yang merefleksikan realitas sosial melalui lirik lagu. Secara historis, musik digunakan dalam ritual adat, namun kini telah berkembang menjadi komoditas ekonomi yang diperjualbelikan. Selain berfungsi sebagai hiburan, musik juga menyampaikan gagasan, nilai moral, dan idealisme yang berkaitan dengan konteks historis (Permana & Yusmawati, 2023).

Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan dan pengetahuan. Melalui unsur-unsur seperti melodi, ritme, dan lirik, musik merefleksikan pikiran serta perasaan penciptanya, sehingga memiliki pengaruh luas dalam kehidupan sosial (Rinanda dkk., 2022). Musik berperan sebagai media komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan opini. Menurut pandangan Lasswell, komunikasi musik adalah proses penyampaian pesan oleh musisi kepada pendengar melalui lagu, yang memunculkan efek tertentu (Arfian Suryasuciramdhan dkk., 2024).

Lagu merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang dimanfaatkan oleh pencipta lagu untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya melalui perpaduan antara lirik, alunan musik, dan sering kali didukung oleh video klip. Jika ditinjau dari definisinya, lagu dan musik memiliki makna yang berbeda. Musik sendiri merupakan karya seni yang berasal dari ekspresi batin manusia, diekspresikan melalui bunyi atau suara yang tersusun secara teratur serta memiliki unsur ritme, melodi, dan harmoni yang mampu membangkitkan emosi pendengarnya (Lukietta, 2022).

Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi bahasa yang tersusun seiring dengan elemen musikal seperti irama, melodi, dan harmoni. Lirik berperan sebagai teks yang membentuk tema dan narasi dalam lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik adalah susunan kata dalam nyanyian yang merefleksikan perasaan, pengalaman, atau pengamatan penciptanya. Dalam proses penciptaannya, penulis lagu sering memanfaatkan permainan bahasa melalui pilihan diksi, gaya bahasa, atau variasi vokal, yang diselaraskan dengan melodi untuk membangun suasana dan menyampaikan emosi kepada pendengar (Gunadi, 2023).

Seiring dengan meningkatnya popularitas musik indie di Indonesia, muncul sejumlah musisi yang mengeksplorasi tema-tema personal dengan pendekatan puitis dan reflektif. Salah satunya adalah Nadin Amizah, penyanyi dan penulis lagu yang mulai dikenal sejak merilis lagu "Rumpang" pada 2017. Dikenal dengan gaya musik yang unik dan lirik puitis, Nadin menggabungkan genre pop, R&B, dan folk dalam karyanya, yang berhasil menarik perhatian publik sejak awal kariernya (Dian dkk., 2023).

Salah satu lagu Nadin yang menarik perhatian adalah “Taruh”, yang dirilis pada tahun 2020 dalam album “Selamat Ulang Tahun”, menampilkan kompleksitas perasaan manusia dalam mencintai dan mempertahankan hubungan. Berbeda dari lagu cinta pada umumnya yang mengagungkan romansa, “Taruh” menggambarkan cinta sebagai pengalaman emosional yang penuh ketidakpastian, pengorbanan, dan keberanian.

Lagu ini tidak hanya menggambarkan cinta dalam bentuk kebahagiaan, tetapi menyoroti sisi gelap dari relasi emosional seperti ketakutan, luka, dan keraguan, yang justru memperlihatkan bentuk keberanian yang otentik. Keberanian dalam konteks ini bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keberanian untuk tetap bertahan dan mencintai di tengah kemungkinan gagal dan terluka. Pendekatan Nadin Amizah dalam menyampaikan tema cinta dan keberanian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dan relevan, terutama bagi generasi muda yang tengah membentuk identitas emosional dan sosial mereka.

Dalam penelitian ini, lirik lagu “Taruh” dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam lirik lagu, dengan fokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), serta bagaimana makna cinta dan keberanian dibentuk melalui susunan kata dan simbol-simbol dalam lagu. Analisis dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu sintagmatik dan paradigmatis.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna cinta dan keberanian terkandung dalam lirik lagu “Taruh” karya Nadin Amizah dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Melalui analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang konstruksi makna dalam media musik serta memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi dan semiotika di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Ilmu semiotika membahas tentang sistem tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka berpikir semiotik, berbagai hal dalam kehidupan manusia dipandang sebagai tanda yang mengandung makna dan perlu ditafsirkan. Meskipun para ahli sepakat terhadap konsep dasarnya, para tokoh memiliki pandangan berbeda terkait definisi tanda, proses pembentukannya, dan makna yang dikandungnya, bergantung pada latar belakang keilmuan dan pendekatan analitis masing-masing (Nasrullah, 2020).

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari dua elemen yang tak terpisahkan: penanda (signifier) dan petanda (signified), yang bersama-sama membentuk makna melalui proses signifikasi. Keduanya tidak dapat berdiri sendiri, karena saling melengkapi dalam satu kesatuan linguistik. Dalam komunikasi, tanda digunakan untuk menyampaikan makna tentang suatu objek, yang kemudian ditafsirkan oleh penerima. Objek ini disebut referen, sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan (Azzahra & Hartanto, 2020).

Proses signifikasi menggambarkan hubungan antara tanda dan realitas luar bahasa melalui keterkaitannya dengan referen. Saussure membedakan dua jenis relasi dalam bahasa: sintagmatik, yakni hubungan antarunsur yang muncul secara nyata (in presentia) dalam satu struktur; dan paradigmatis, yakni hubungan imajiner antarunsur yang tidak hadir langsung (in absentia) namun tetap memiliki keterkaitan dalam sistem bahasa (Wulansari dkk., 2020). Hubungan sintagmatik merujuk pada keterkaitan antarunsur bahasa dalam susunan linear kalimat yang membentuk makna utuh. Sebaliknya, hubungan paradigmatis bersifat asosiatif, yaitu keterkaitan antara unsur bahasa yang dapat saling menggantikan dalam suatu konteks tanpa mengubah makna secara signifikan (Sari, 2020).

Analisis ini berguna untuk membedah struktur lirik lagu yang mengandung makna simbolik dan emosional, seperti dalam lagu “Taruh” karya Nadin Amizah.

Cinta

Cinta pada dasarnya merupakan keputusan yang melibatkan komitmen dan tanggung jawab. Ia menuntut pengorbanan serta perhatian tulus demi kebahagiaan dan ketenteraman pasangan, sekaligus mencegah hubungan yang bersifat objektifikasi (Priono, 2022). Cinta tidak selalu menghadirkan keindahan dalam perjalanannya. Dalam pandangan psikologi humanistik, hubungan antarmanusia sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan dan hambatan. Situasi ini dapat memicu refleksi diri serta membantu individu mengembangkan kemampuan dalam membina relasi. Walaupun cinta merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia, ia juga membawa risiko seperti penderitaan, ketidakstabilan emosional, dan ketidakpastian (Kurrotuain dkk., 2024).

Menurut Lee (1977), cinta terbagi menjadi enam kategori: Eros (penuh gairah), Ludus (seperti permainan), Storge (berawal dari pertemanan atau kedekatan), Pragma (rasional dan berorientasi tujuan), Mania (obsesif dan emosional), serta Agape (penuh pengorbanan dan komitmen) (Suriyah dkk., 2019).

Keberanian

Keberanian adalah kemampuan untuk bertindak meskipun diliputi rasa takut, ketidakpastian, atau berada dalam situasi berisiko, termasuk saat merasa lemah atau tidak berdaya. Dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun profesional, keberanian menjadi aspek penting yang mendorong seseorang menghadapi tantangan dan mengambil keputusan sulit. Keberanian bukan berarti tidak takut, tetapi kemampuan untuk mengelola rasa takut tersebut. Selain itu, keberanian bersifat subjektif, karena setiap individu memiliki batas, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda dalam merespons situasi serta memilih untuk tetap bertindak di tengah ketidakpastian (Zubaidah, 2019)

Menurut Peterson dan Seligman (2004), keberanian adalah kemampuan emosional untuk tetap mengejar tujuan meski menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Keberanian mencakup empat aspek: bravery (bertindak meskipun takut), persistence (tekun hingga tugas selesai), integrity (jujur dan bertanggung jawab), serta vitality (semangat dan antusiasme dalam menjalani hidup) (Nurbaeti, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif didasarkan pada pandangan filosofis yang bertujuan untuk mengkaji suatu fenomena dalam konteks ilmiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada pemaknaan hasil interpretasi. Metode ini memiliki kesamaan dengan pendekatan hermeneutika, karena keduanya mengandalkan proses penafsiran dan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi analisis isi (Zam dkk., 2023).

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis makna cinta dan keberanian dalam lirik lagu “Taruh” karya Nadin Amizah melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Teori ini menyoroti hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam hal ini, lirik lagu berfungsi sebagai penanda, sedangkan petanda merupakan makna yang ditangkap dari lirik tersebut. Melalui analisis tanda-tanda yang terdapat dalam lirik, penelitian ini berupaya mengungkap makna mendalam terkait cinta dan keberanian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lirik lagu “Taruh” karya Nadin Amizah yang menjadi objek utama analisis dalam penelitian ini. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup jurnal, buku, artikel, dan dokumentasi relevan yang berkaitan dengan teori semiotika, konsep cinta dan keberanian, serta kajian musik dan komunikasi. Kedua jenis

data ini digunakan untuk mendukung proses analisis dan penafsiran makna dalam lirik lagu secara komprehensif.

Analisis dilakukan dengan membedah penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik, kemudian mengkaji hubungan sintagmatik (urutan kata/lirik) dan paradigmatis (asosiasi pilihan kata). Proses ini digunakan untuk menemukan makna cinta dan keberanian yang terkandung dalam lirik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu “Taruh” menyampaikan makna mendalam tentang cinta dan keberanian yang dapat dirasakan oleh pendengarnya. Melalui lirik puitis, lagu ini menggambarkan cinta yang tumbuh dari luka, trauma masa kecil, dan rasa takut untuk percaya kembali, namun tetap menunjukkan keberanian untuk membuka hati dan berharap. Narasi liriknya mencerminkan perkembangan emosi yang kompleks, dari ketakutan akan kegagalan hingga komitmen untuk bertahan bersama orang yang dipercaya. Oleh karena itu, lagu ini menggambarkan cinta dan keberanian secara reflektif. Peneliti akan menguraikan secara ringkas analisis enam bait lirik lagu “Taruh” berdasarkan pendekatan semiotika sintagmatik dan paradigmatis, yang menggambarkan dinamika cinta penuh risiko dan keberanian untuk mempercayakan diri dalam hubungan interpersonal.

Analisis Bait 1 Lagu “Taruh”

Ku sudah tahu dari awal
Mencintai bukan perkara kebal
Jauh dari kata mudah dan asal
Kupelajari sedari kecil

Bait pertama menggambarkan cinta dan keberanian sebagai kesadaran awal yang lahir dari pengalaman masa lalu serta kesiapan menghadapi kompleksitas dalam mencintai. Secara sintagmatik, baris “Ku sudah tahu dari awal” membentuk pernyataan reflektif yang menandakan kesiapan emosional. Baris “Mencintai bukan perkara kebal” menegaskan bahwa cinta tidak menjauhkan dari luka, melainkan membuka ruang untuk terluka. “Kebal” menjadi antitesis dari cinta karena menunjukkan ketidakterpengaruhan terhadap rasa sakit. Baris “Jauh dari kata mudah dan asal” menekankan bahwa cinta butuh kesungguhan dan komitmen emosional. Sedangkan “Kupelajari sedari kecil” menguatkan bahwa makna cinta dipahami dari pengalaman masa lalu. Secara paradigmatis, penggantian kata seperti “tahu” menjadi “sadar” mengubah nuansa dari pemahaman ke refleksi, dan “kebal” menjadi “kuat” mengurangi intensitas makna.

Analisis Bait 2 Lagu “Taruh”

Berteriak di atas tenggorokan
Hujan serapah dan makian
Hancur lebih mudah dari bertahan
Kupelajari sedari kecil

Bait kedua menggambarkan cinta dan keberanian sebagai hasil dari trauma dan kekerasan verbal yang membentuk pandangan negatif namun realistis terhadap hubungan. Baris “Berteriak di atas tenggorokan” mencerminkan luapan emosi yang intens, menciptakan gambaran kekerasan verbal yang kuat secara sintagmatik. “Hujan serapah dan makian” menggambarkan kekasaran berulang yang menciptakan relasi penuh luka dan ketegangan emosional. Baris “Hancur lebih mudah dari bertahan” menyoroti rapuhnya cinta tanpa kesabaran, sementara “Kupelajari sedari kecil” menegaskan bahwa pemahaman ini lahir dari pengalaman masa lalu. Secara paradigmatis, penggantian “berteriak” dengan “menjerit” mengurangi kesan kemarahan; “tenggorokan” ke “mulut” mengurangi kedalaman emosional; “hujan” menjadi “banjir” mengubah kesan bertahap menjadi tiba-tiba; dan “bertahan” ke “menjaga” melemahkan makna keteguhan.

Analisis Bait 3 Lagu “Taruh”

Dan dari situ cara pandangku
Melihat cinta berwarna keruh
Seperti bertaruh apa kau dan aku
Akan jadi sama seperti itu

Bait ketiga menggambarkan cinta dan keberanian sebagai refleksi atas trauma emosional dan rasa takut akan pengulangan luka dalam hubungan. Secara sintagmatik, baris “Dan dari situ cara pandangku” menandakan perubahan perspektif akibat pengalaman pahit. “Melihat cinta berwarna keruh” menggambarkan persepsi negatif terhadap cinta, di mana “keruh” melambangkan ketidakjelasan dan keraguan. Baris “Seperti bertaruh apa kau dan aku” menunjukkan cinta sebagai pertarungan emosional yang penuh risiko, dan “Akan jadi sama seperti itu” mencerminkan ketakutan akan kegagalan yang berulang. Secara paradigmatis, mengganti “keruh” dengan “buram” mengurangi kesan cinta yang tercemar; “bertaruh” dengan “berharap” mengurangi intensitas risiko; “kau dan aku” ke “kita” mengubah nuansa jarak emosional; dan “seperti itu” ke “serupa” melemahkan kesan luka yang spesifik.

Analisis Bait 4 Lagu “Taruh”

Aku punya harapan untuk kita
Yang masih kecil di mata semua
Walau takut kadang menyebalkan
Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan

Bait keempat menggambarkan cinta dan keberanian sebagai harapan dan komitmen yang tumbuh di tengah rasa takut dan kurangnya pengakuan dari orang lain. Secara sintagmatik, baris “Aku punya harapan untuk kita” menandakan keinginan untuk memperjuangkan hubungan, menunjukkan pergeseran dari keraguan menuju optimisme. “Yang masih kecil di mata semua” mengisyaratkan bahwa hubungan belum dianggap serius oleh lingkungan sekitar. “Walau takut kadang menyebalkan” menegaskan bahwa keberanian muncul dari pengakuan terhadap ketakutan, bukan ketiadaannya. “Tapi sepanjang hidup ‘kan kuhabiskan” menunjukkan komitmen kuat meski dalam ketidakpastian. Secara paradigmatik, “harapan” lebih realistis dibanding “impian”; “kecil” menyiratkan tidak dianggap serius, berbeda dengan “remeh” yang terkesan merendahkan; “takut” memiliki beban emosional lebih kuat daripada “cemas”; dan “sepanjang hidup” terasa lebih personal dan nyata dibanding “selamanya” yang terdengar idealis.

Analisis Bait 5 Lagu “Taruh”

Walau tak terdengar masuk akal
Bagi mereka yang tak percaya
Tapi kita punya kita
Yang akan melawan dunia

Bait kelima menggambarkan cinta dan keberanian sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan atau keraguan dari luar, di mana cinta menjadi sumber kekuatan bersama. Secara sintagmatik, baris “Walau tak terdengar masuk akal” menekankan bahwa cinta tidak selalu selaras dengan logika, dan perasaan seringkali tak dimengerti orang lain. “Bagi mereka yang tak percaya” menggambarkan pihak luar yang meragukan hubungan tersebut. Baris “Tapi kita punya kita” menegaskan bahwa kekuatan hubungan terletak pada makna yang dibangun bersama, bukan pada pengakuan orang lain. Puncaknya, “Yang akan melawan dunia” menunjukkan keberanian untuk tetap bertahan meski dihadapkan pada penolakan. Secara paradigmatik, “terdengar” lebih emosional dibanding “terlihat”; “masuk akal” lebih umum dan terasa dibanding “logis”; “tak percaya” lebih tegas dibanding “meragukan”; dan “punya” lebih

akrab dibanding “memiliki”, sehingga mempertahankan kekuatan emosional dan keberanian dalam lirik.

Analisis Bait 6 Lagu “Taruh”

Aku sudah tahu dari awal
Rasa takut masih kugenggam nyaman
Cinta dan jenisnya seperti seram
Kupelajari sedari kecil

Bait keenam merupakan pengulangan dengan penekanan reflektif dan emosional, menggambarkan cinta dan keberanian sebagai bentuk penerimaan terhadap ketakutan dan kompleksitas cinta yang tidak ideal, namun dijalani dengan sadar. Baris “Rasa takut masih kugenggam nyaman” menciptakan paradoks kuat—menggenggam rasa takut dengan kenyamanan menandakan keberanian untuk berdamai dengannya. “Cinta dan jenisnya seperti seram” menegaskan bahwa cinta itu rumit dan penuh ketidakpastian. Secara paradigmatis, mengganti “kugenggam” dengan “kusimpan” mengurangi kedekatan emosional; “nyaman” lebih kontras dan mendalam dibanding “akrab”; “jenisnya” lebih konseptual daripada “bentuknya”; dan “seram” lebih puitis dan lembut dibanding “menakutkan”, menjaga nuansa tenang dan reflektif lagu.

Secara keseluruhan, lirik lagu “Taruh” karya Nadin Amizah menggambarkan cinta dan keberanian sebagai pengalaman emosional yang saling berkaitan. Cinta digambarkan sebagai perjalanan kompleks dan penuh tantangan, sementara keberanian muncul sebagai kejujuran dan ketekunan dalam menghadapi luka dan ketidakpastian. Lagu ini tidak menampilkan cinta secara romantis atau ideal, melainkan sebagai proses yang menuntut kedewasaan emosional. Berdasarkan teori cinta Lee, lirik mencerminkan kombinasi lima kategori cinta: ludus tampak dalam bait ketiga, melalui makna cinta sebagai “pertaruhan”, storge tampak dalam bait pertama dan kelima, lewat kedekatan emosional, pragma tampak dalam bait pertama, ketiga, keempat, kelima, dan keenam, melalui pandangan realistis tentang cinta, mania tampak dalam bait kedua, ketiga, keempat, dan keenam, dari konflik emosional yang intens, dan agape tampak dalam bait pertama, kedua, keempat, dan kelima, yang menunjukkan cinta tanpa syarat dan kesediaan untuk bertahan meski terluka.

Keberanian dalam lagu “Taruh” tidak digambarkan sebagai tindakan heroik konvensional, melainkan sebagai kejujuran emosional, ketekunan, optimisme, dan kesadaran dalam menghadapi ketakutan. Mengacu pada teori Peterson dan Seligman, lirik lagu ini mencerminkan empat aspek keberanian: integrity tampak dalam bait pertama, ketiga, dan

keenam melalui pengakuan jujur atas luka dan ketakutan masa lalu; bravery hadir hampir di seluruh lagu, menunjukkan keberanian mencintai meski penuh ketidakpastian; persistence terlihat dalam bait keempat dan kelima, melalui ketekunan memperjuangkan cinta yang sulit dan tidak didukung lingkungan; sedangkan vitality muncul dalam bait kelima, sebagai semangat dan optimisme untuk menjalani hubungan meski dianggap tak masuk akal oleh orang lain.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Taruh" menggambarkan bahwa cinta bukanlah sesuatu yang selalu membawa kebahagiaan. Sebaliknya, dalam luka dan ketidaksempurnaan itulah tersimpan keberanian yang nyata—keberanian untuk terus mencintai, tetap bertahan, dan menerima rasa sakit sebagai bagian dari perjalanan emosional dalam menjalin hubungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis lirik lagu "Taruh" karya Nadin Amizah dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa lagu ini mengandung makna cinta dan keberanian sebagai bagian dari dinamika emosional yang rumit dalam relasi interpersonal. Cinta digambarkan bukan secara romantis atau ideal, melainkan sebagai pengalaman yang sarat luka, ketidaksempurnaan, dan emosi mendalam, namun tetap dijalani dengan kesadaran, harapan, dan komitmen. Keberanian tidak ditampilkan sebagai aksi heroik, melainkan melalui kejujuran terhadap perasaan, ketabahan, optimisme, serta kesanggupan menghadapi rasa takut secara sadar. Dengan diksi yang puitis dan reflektif, lagu ini menyampaikan pengalaman mencintai yang diliputi ketakutan dan trauma, namun tetap menyimpan keberanian dan harapan untuk bertahan.

Dari hasil temuan tersebut, disarankan agar pencipta lagu memanfaatkan lirik yang puitis dan unsur semiotika untuk memperkuat penyampaian pesan secara emosional dan kontekstual. Industri musik diharapkan memberikan ruang bagi karya-karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menghadirkan narasi personal dan reflektif. Bagi pendengar, lagu seperti "Taruh" dapat diapresiasi tidak hanya dari segi musikalitas, tetapi juga sebagai media untuk memahami dan meresapi nilai-nilai cinta dan keberanian dalam kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Arfian Suryasuciramdhan, Yusuf, M., Faiza, N. M., & Rendi. (2024). Musik sebagai sarana untuk mengekspresikan diri (Analisis lirik lagu “Membasuh” karya Hindia). *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 10–15. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2122>
- Azzahra, S. R., & Hartanto, E. (2020). Semiotika makna pesan motivasi pada lagu “Secukupnya” karya Hindia. *BroadComm*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i1.205>
- Dian, S., Rachelia, A., Karol, C., & Putri, N. (2023). Interpretasi lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah sebagai pemahaman tentang kesehatan mental. *Interpretasi Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Karya Nadin Amizah Sebagai Pemahaman Tentang Kesehatan Mental*, 446–456.
- Gunadi, D. F. (2023). Representasi makna perpisahan pada lirik lagu “Give Me Five” karya JKT48: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.129>
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh dalam novel “Garis Waktu” karya Fiersa Besari. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i1.12212>
- Lukietta, N. Z. (2022). Representasi pola komunikasi keluarga dalam lagu ‘Bertaut’ karya Nadin Amizah. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 4(2), 89–97. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i2.582>
- Nassrullah, A. (2023). *Pesan dakwah dalam desain komunikasi visual akun Instagram @islamposcom* [Skripsi, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto]. ResearchDirect. <https://repository.uinsaizu.ac.id/>
- Nurbaeti, D. (2014). *Efektivitas konseling analisis transaksional untuk meningkatkan karakter keberanian siswa SMP* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. ResearchDirect. <https://repository.upi.edu>
- Permana, R., & Yusmawati. (2023). Kopi-senja dan indie: Analisis representasi lagu ‘Tak Perlu Ada Senja’ dan ‘Kopi, Senja, dan Logika.’ *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(1), 310–320. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i1.184>
- Priono, T. A. (2022). *In love, one and one are one: Muak - Pengorbanan mengadakan cinta menurut prespektif Jean-Paul Sartre*. *Rajawali*, 20(1), 9–14.
- Rinanda, A., Achiriah, & Rasyid, A. (2022). Analisis pesan self love dalam lirik lagu Answer: Love Myself produced by Beyond The Scene (BTS) (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 6(1), 21–22. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/12816/5765>
- Sari, M. (2020). Analisis sintagmatik dan paradigmatis Ferdinand de Saussure pada QS. Al-Duha. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>

- Surijah, E. A., Sabharyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah ekspresi cinta memprediksi perasaan dicintai? Kajian bahasa cinta pasif dan aktif. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). *Pemikiran tokoh semiotika modern. Textura Jurnal*, 1(1), 48.
- Zam, M. A. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi perempuan dalam lirik lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 210–216. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12894>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 1–24.